

Dinamika Kelekatan Perempuan Dewasa Awal dengan Ibu Pasca Perceraian Orang Tua

Dini Ardila¹, Nanda Audia Vrisaba²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

dini.22197@mhs.unesa.ac.id¹, nandavrisaba@unesa.ac.id²

Article Info

Article history:

Received January 10, 2026

Revised January 18, 2026

Accepted January 23, 2026

Keywords:

Mature Female, Mother,
Divorce Parent

ABSTRACT

This study aims to illustrate the dynamics of attachment between early adult women and post-divorce mothers. Attachment is a deep relationship between an individual and an attachment figure that serves to provide protection, and a sense of security that shapes the pattern of social relationships throughout an individual's life. This study used a qualitative approach to phenomenology with semi-structured interview techniques. Four participants were selected through purposive sampling, namely early adult women who were victims of parental divorce. The data validity test is performed using a checking member. The data analysis technique used in this study is Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Research results show that parental divorce contributes to the development of insecure mother-daughter attachment dynamics in early adulthood, characterized by emotional inhibition and the transfer of attachment needs to alternative figures, while mothers continue to function as a source of support in fostering autonomy.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received January 10, 2026

Revised January 18, 2026

Accepted January 23, 2026

Keywords:

Perempuan Dewasa, Ibu,
Perceraian Orang Tua

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika kelekatan yang terjadi antara perempuan dewasa awal dengan ibu pasca perceraian orang tua. Kelekatan merupakan hubungan yang mendalam antara individu dengan figure kelekatan yang berfungsi untuk memberikan perlindungan, dan rasa aman yang membentuk pola hubungan sosial di sepanjang hidup individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan teknik wawancara semi terstruktur. Empat partisipan dipilih melalui purposive sampling, yaitu perempuan dewasa awal yang merupakan korban perceraian orang tua. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan member checking. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua membentuk dinamika kelekatan ibu-anak yang tidak aman pada perempuan dewasa awal, ditandai oleh penahanan emosi dan pengalihan figur kelekatan, meskipun ibu tetap berperan dalam mendorong kemandirian.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Dini Ardila

Universitas Negeri Surabaya

Email: dini.22197@mhs.unesa.ac.id

Pendahuluan

Meningkatnya isu perceraian di Indonesia semakin menjadi perhatian masyarakat, seiring banyaknya kasus yang terekspos ke publik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025) jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai angka 394.608 kasus sepanjang tahun 2024, dengan berbagai macam penyebab seperti perselisihan terus menerus (251.125 kasus), faktor ekonomi (100.198 kasus), ditinggalkan salah satu pihak (31.265 kasus), kekerasan dalam rumah tangga (7.243 kasus), perzinahan (1.005 kasus), dan lain sebagainya. Meskipun angka ini cenderung menurun dibandingkan tahun 2023, kasus perceraian tetap menunjukkan perubahan besar dalam struktur sosial dan psikologis keluarga di Indonesia. Perceraian bukan hanya berakhirnya hubungan pernikahan antara suami-istri, tetapi juga menjadi fenomena sosial yang berdampak luas terhadap kesejahteraan anggota keluarga, khususnya anak-anak yang turut terlibat di dalamnya.

Perceraian membawa perubahan pada struktur keluarga, yang semula terdiri dari ayah, ibu, dan anak, kini menjadi struktur keluarga tunggal dengan dinamika tersendiri. Haiba & Nugraheni (2024) mengungkapkan bahwa perubahan struktur dalam keluarga mengarah pada pembentukan orang tua tunggal. Di Indonesia, hak asuh anak pasca perceraian secara otomatis jatuh kepada ibu apabila anak berada dalam rentang usia ± 12 tahun, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 105 Kompilasi Hukum Islam (Jamaluddin & Amalia, 2016). Berdasarkan data dari situs Gitnux (2025), menyatakan bahwa pasca perceraian terdapat sekitar 80% hak asuh anak jatuh pada ibu, sementara itu hanya terdapat sekitar 20% hak asuh yang jatuh pada ayah. Hal ini didasari oleh beberapa faktor yang mencakup kesejahteraan dan lingkungan tumbuh kembang anak, kualitas hubungan anak dengan masing-masing orang tua, kemampuan serta stabilitas orang tua, serta kesepakatan orang tua sepanjang menguntungkan anak (Fahham, 2023).

Akibatnya timbul peran dan tanggung jawab lebih besar yang dibebankan kepada ibu tunggal untuk mengelola rumah tangga sekaligus mengasuh anak. Beban tersebut menjadi lebih berat terutama dalam kasus perceraian yang disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), penelantaran oleh suami, peselingkuhan, serta perselisihan yang berkepanjangan antara suami-istri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Latifah & Peristianto (2024) bahwa perceraian yang disebabkan oleh KDRT, peselingkuhan, dan ketidakbertanggungjawaban, berakibat pada hilangnya peran ayah dalam keluarga. Cao, dkk. (2022) menjelaskan bahwa ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan, berakibat pada kurangnya dukungan emosional dan rasa aman dengan figur orang tua. Minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin memperkuat posisi ibu sebagai figur kelekatan utama bagi anak.

Bowlby (1958) mendefinisikan kelekatan sebagai reaksi alami yang ditunjukkan oleh anak untuk mencari kedekatan dengan figur pengasuh utama. Dalam konteks ini, ibu sebagai figur kelekatan utama, bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan, rasa aman, serta dukungan emosional kepada anak. Oleh karena itu, stabilitas emosional ibu sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola kelekatan dengan anak. Ketidakstabilan emosional yang dialami ibu dapat menyebabkan peningkatan kecemasan dan rasa tidak aman pada anak, sehingga dapat mengganggu pola kelekatan ibu-anak (Siwabessy, 2023). Selain itu, ketidakstabilan emosional ibu dapat membentuk perilaku pengasuhan yang kurang sensitif, interaksi yang mengganggu atau penuh dengan tekanan, sehingga berdampak pada pembentukan pola kelekatan tidak aman terhadap ibu Rost, dkk. (2024). Sebaliknya semakin baik pola kelekatan anak dengan ibu semakin baik pula perkembangan sosial dan emosional anak Mimin dkk. (2025).

Di antara anak-anak yang terkena dampak perceraian, anak perempuan cenderung lebih sering mengalami konflik dengan ibu dibandingkan dengan anak laki-laki, yang terjadi karena adanya ketidaksepakatan yang kemudian memicu lebih banyak emosi negatif, seperti kemarahan selama konflik (Laursen, 2005). Sebagai respon dari konflik yang terjadi, anak perempuan dapat melakukan perlawanan atau menarik diri secara emosional terhadap figur ibu, yang akhirnya mempengaruhi membentuk pola kelekatan tidak aman terhadap figur ibu. Pola kelekatan yang terbentuk di masa lalu dapat berlanjut hingga masa dewasa awal dan mempengaruhi tugas perkembangan, di mana individu mulai membangun kemandirian emosional dan merefleksikan kembali hubungan kelekatan dengan orang tua, dalam hal ini ibu sebagai pengasuh dan figure kelekatan utama. Masbul & Ninin (2023) menjelaskan bahwa perempuan dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai sering kali

membangun kelekatan yang lebih terfokus pada ibu, meskipun diwarnai dengan ambivalensi akibat keterbatasan kapasitas emosional ibu.

Dalam wawancara pra-penelitian dengan partisipan yang merupakan anak perempuan yaitu S1, berusia 21 tahun yang berasal dari keluarga bercerai, peneliti bertanya terkait bagaimana pola kelekatan yang terbentuk antara ia dan ibunya, sebelum dan setelah perceraian orang tua. Ia menyatakan bahwa peran ganda yang dibebankan kepada ibu sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama, turut mempengaruhi kelekatan antara ibu dan anak. Ia menjelaskan bagaimana dinamika kelekatan antara anak perempuan dengan ibu yang bekerja penuh waktu, yang dinyatakan sebagai berikut:

“Sebelum daddy sama mama cerai, dulu aku sedeket itu sama mama. Kalo ada apa-apa aku selalu cerita ke mama, bahkan ketika aku dijauhin sama temen-temenku, mama yang selalu ngebela aku dan jadi garda terdepan buat ngelindungin aku. Tapi setelah mama sama daddy bercerai, aku udah ga sedeket dulu lagi sama mama, karena mungkin terlalu sering ditinggal dan ga ada perhatian atau kasih sayang layaknya ibu-ibu pada umumnya. Jadinya ngerasa biasa aja.” (S1, 4 Oktober 2025)

Pertanyaan serupa juga diajukan kepada partisipan lain yaitu S1, anak perempuan berusia 21 tahun yang berasal dari keluarga bercerai. S2 menyatakan bahwa pasca perceraian orang tua, ia merasa lebih aman dan nyaman bersama dengan teman-teman dekatnya daripada dengan orang tuanya, terutama ibu sebagai pengasuh utama. Hal ini ia nyatakan sebagai berikut:

“Kalo dulu sebelum mereka cerai kan keluargaku baik-baik aja ya, jadi kalo aku ada masalah ya yang aku cari bunda sama ayah. Tapi kan sekarang kondisinya udah beda, ayah udah punya keluarga baru dan bunda juga sekarang sering ga sepaham sama aku. Jadi sekarang kalo ada masalah tuh larinya pasti ke temen deket dulu daripada ke bunda. Tetep akan cerita ke bunda sih, tapi biasanya pas masalahnya udah selesai.” (S2, 5 Oktober 2025)

Berdasarkan wawancara pra-penelitian pada dua partisipan tersebut, menunjukkan bahwa pasca perceraian orang tua, terjadi perubahan kualitas kelekatan antara anak perempuan dengan ibu, yang ditandai dengan menurunnya kedekatan emosional serta beralihnya sumber rasa aman dari ibu ke figur lain, seperti teman sebaya. Selain itu, peran ganda ibu sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama turut membatasi ketersediaan emosional ibu, sehingga mempengaruhi cara anak perempuan dalam memaknai hubungannya dengan ibu pada masa dewasa awal.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh KÖÇER (2021) yang menunjukkan bahwa pasca perceraian orang tua, anak mengalami kesulitan dalam membentuk pola kelekatan yang aman dengan ibunya, sehingga memandang ibu sebagai sosok yang kurang perhatian dan kurang memiliki kedekatan perasaan. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Nirmala, dkk. (2025), di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pasca perceraian orang tua, anak kehilangan sosok orang tua karena ayah yang menghilang dan ibu yang harus mengambil peran untuk mencari nafkah. Kondisi ini berdampak pada pandangan anak terhadap ibu sebagai sosok yang absen, sehingga terbentuk pola kelekatan tidak aman yang ditandai oleh perasaan cemas dan kesepian pada anak.

Sebagian besar penelitian terdahulu telah mengkaji dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikologis anak serta pola kelekatan pada masa dewasa awal. Namun penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana perubahan kualitas kelekatan antara perempuan dewasa awal dengan ibu pasca perceraian orang tua, terutama dari perspektif pengalaman anak perempuan yang berada pada masa dewasa awal, masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana dinamika kelekatan perempuan dewasa awal dengan ibu dapat berkembang dan berubah pasca perceraian orang tua, dengan melihat melalui perspektif anak. Lebih spesifik, dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan partisipan pada anak perempuan berusia dewasa awal, yaitu 18-25 tahun, yang berasal dari keluarga bercerai dengan ibu sebagai pengasuh utama.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif anak perempuan dalam membangun kelekatan dengan ibu setelah terjadinya perceraian orang tua. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada cara individu mengalami, memaknai, dan menafsirkan peristiwa yang dialaminya dari sudut pandang personal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam guna memperoleh gambaran yang utuh terkait dinamika emosi, pemikiran, serta relasi yang dirasakan partisipan. Morissan (2018) menjelaskan bahwa wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali informasi secara rinci dan komprehensif mengenai pengalaman serta pandangan individu terhadap suatu permasalahan. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki fleksibilitas untuk mengeksplorasi jawaban partisipan secara lebih luas tanpa kehilangan fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data berupa *member checking* sebagai upaya untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian. Teknik ini dilakukan dengan mengonfirmasi kembali data atau hasil interpretasi kepada partisipan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan pengalaman yang mereka maksudkan Agostinho (2005). Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana individu menghayati dan memberi makna terhadap suatu fenomena secara subjektif. Kahija (2017) menyatakan bahwa IPA merupakan pendekatan idiografis yang menekankan proses interpretatif peneliti terhadap pengalaman partisipan. Proses analisis dalam IPA meliputi beberapa tahapan, yaitu penghayatan terhadap transkrip wawancara, pemberian komentar eksploratif, perumusan tema-tema emergen, pengelompokan tema superordinat, serta pengintegrasian tema-tema dari seluruh partisipan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh.

Hasil

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahapan penelitian yang telah direncanakan. Proses pengambilan data mencakup serangkaian kegiatan yang meliputi persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi, yang disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan partisipan. Peneliti melakukan pemilihan partisipan dengan berdasarkan kriteria partisipan penelitian yang dijelaskan pada Metode Penelitian. Dalam proses ini, peneliti menemukan empat partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian ini. Di mana, partisipan dalam penelitian ini merupakan perempuan dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai dengan pengalaman yang berbeda-beda. Berikut merupakan uraian informasi dari setiap partisipan:

Kategori	Partisipan Penelitian			
	S1	S2	S3	S4
Inisial	S	E	T	N
Usia anak saat ini	21 th	20 th	21 th	22 th
Usia anak saat perceraian	15 th	14 th	18 th	6 th
Usia ibu saat bercerai	45 th	42 th	53 th	29 th

1. Partisipan 1/S1

Partisipan pertama (S1) merupakan perempuan dewasa awal, yang saat ini berusia 21 tahun. Orang tuanya memutuskan untuk bercerai ketika partisipan berusia 15 tahun, sementara ibu berusia 45 tahun ketika perceraian. Keputusan tersebut dipicu oleh pola komunikasi yang buruk dan konflik berkepanjangan selama pernikahan, sehingga dirasa tidak dapat lagi dipertahankan.

Pasca perceraian orang tuanya, partisipan tinggal bersama ibu karena hak asuh anak berada pada ibu sebagai pengasuh utama, sementara ayah tinggal terpisah. Namun pada saat penelitian dilakukan, partisipan telah tinggal secara mandiri untuk menempuh pendidikan. Meskipun demikian, partisipan masih menjalin komunikasi yang cukup rutin dengan ibu maupun ayah melalui pesan singkat. Partisipan biasanya pulang ke rumah saat libur panjang, sementara pada waktu tertentu ibu datang berkunjung dan menginap di tempat tinggal partisipan sebagai bentuk kedekatan antara ibu dan anak.

Selain itu, pasca perceraian, baik ibu maupun ayah tetap menjalankan peran masing-masing dalam mendukung perkembangan anak. Ayah tetap berperan dalam memberikan nafkah kepada anak, meskipun tidak lagi menanggung kebutuhan ekonomi ibu. Kondisi tersebut menuntun ibu untuk mengambil peran tambahan dengan bekerja, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, tetapi juga untuk memberikan nafkah tambahan bagi anak.

2. Partisipan 2/S2

Partisipan kedua (S2) merupakan perempuan dewasa awal, yang saat ini berusia 20 tahun. Orang tuanya memutuskan untuk bercerai ketika partisipan berusia 14 tahun, sementara ibu berusia 42 tahun ketika perceraian. Keputusan tersebut dipicu konflik berkepanjangan selama pernikahan yang disebabkan oleh perbedaan pemikiran, sehingga pernikahan dirasa tidak dapat lagi dipertahankan.

Sejak usia tiga tahun, partisipan hidup terpisah dari kedua orang tuanya, yang juga telah tinggal terpisah. Pada periode itu, partisipan berpindah-pindah dari rumah satu nenek ke nenek yang lain, hingga akhirnya tinggal bersama tantenya. Ketika berusia 14 tahun, orang tua partisipan resmi bercerai dan ibunya memutuskan untuk bekerja di Tiongkok, sehingga pasca perceraian partisipan tetap harus mengalami perpindahan tempat tinggal dan ketidakstabilan pengasuhan. Saat ini, partisipan tinggal mandiri jauh dari keluarga karena menempuh pendidikan, namun komunikasi dengan ibu tetap terjalin cukup intens. Ibu tetap berperan aktif meskipun tidak dapat hadir secara fisik, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan finansial. Sementara, peran ayah hanya hadir ketika diminta oleh ibu.

3. Partisipan 3/S3

Partisipan ketiga merupakan perempuan dewasa awal, yang saat ini berusia 21 tahun. Orang tuanya memutuskan untuk bercerai ketika partisipan berusia 18 tahun dan ibu berusia 53 tahun ketika perceraian. Keputusan ini dipicu oleh perselingkuhan yang dilakukan oleh ibu kepada ayahnya. Gugatan cerai tersebut diajukan oleh ibu merupakan upaya ibu untuk hidup lebih bebas dan mempertahankan perselingkuhannya.

Setelah perceraian, hak asuh anak sepenuhnya berada di tangan ibu, karena ibu dianggap lebih mampu secara finansial dalam memenuhi kebutuhan anak. Oleh karena itu, pasca perceraian hingga saat ini, partisipan masih tinggal bersama dengan ibunya. Selain itu, terlihat adanya perubahan dalam pola pengasuhan ibu, di mana pemberian kasih sayang dan perhatian kepada anak cenderung menurun. Selain itu, konflik antara ibu dan anak kerap muncul karena ibu cenderung melampiaskan ketidakselesaian konflik dengan ayah kepada partisipan. Sebagai strategi untuk menghindari pertengkaran, partisipan memiliki mengurangi waktu di rumah dengan berangkat kuliah pagi dan kembali pada malam hari.

4. Partisipan 4/S4

Partisipan keempat (S4) merupakan perempuan dewasa awal yang saat ini berusia 22 tahun. Dalam keluarganya, ia merupakan anak perempuan tunggal. Orang tuanya memutuskan untuk bercerai ketika partisipan berusia 6 tahun dan ibu berusia 29 tahun ketika perceraian. Keputusan ini dipicu oleh adanya tindak KDRT dan penelantaran yang dilakukan oleh ayah terhadap istri dan anaknya. Akibat kondisi tersebut, ibu terpaksa mengambil peran sebagai pencari nafkah utama, bahkan sebelum perceraian terjadi. Situasi ini turut mempengaruhi pola pengasuhan partisipan, di mana sejak TK ia diasuh dan tinggal di rumah nenek dari pihak ayahnya.

Ketika partisipan berusia 6 tahun, kedua orang tuanya secara resmi mengakhiri pernikahan. Informasi mengenai perceraian tersebut pada awalnya tidak disampaikan secara terbuka oleh nenek, dengan pertimbangan untuk melindungi kondisi emosional partisipan agar tidak merasa sedih atau terbebani. Partisipan justru mengetahui peristiwa tersebut melalui orang tua teman-temannya di sekolah.

Setelah perceraian, partisipan menetap bersama nenek hingga memasuki jenjang sekolah menengah pertama (SMP), kemudian berpindah untuk tinggal bersama ibu dan menetap hingga saat ini. Namun, setelah tinggal bersama ibu, partisipan mulai merasakan kesedihan dan kesepian akibat keterbatasan waktu kebersamaan karena ibu harus bekerja. Selain itu, pola pengasuhan ibu yang cenderung membatasi partisipan dalam berinteraksi dan bermain dengan lingkungan sekitar

turut memperkuat perasaan kesepian tersebut, sehingga konflik antara partisipan dan ibu kerap terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh akan ditampilkan dalam bentuk kutipan yang telah diolah berdasarkan partisipan dan pemberian kode yang digunakan dalam proses analisis data, contohnya (S150-60). Pengkodean tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

S1 : Partisipan ke-1

S2 : Partisipan ke-2

S3 : Partisipan ke 3

S4 : Partisipan ke-4

50-60: Urutan kutipan relevan yang berada di kode ke-50 sampai ke-60.

Setelah melewati proses pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menghasilkan beberapa tema besar dijelaskan sebagai berikut:

Tabel Tema dan Subtema yang Muncul

Tema Superordinate	Tema Emergent	S1	S2	S3	S4
Adaptasi Perubahan Struktur Keluarga	Stress Emosional Awal	✓	×	✓	✓
	Konflik Pasca Perceraian	✓	×	✓	✓
Peran Orang Tua Pasca Perceraian	Peran Ayah Pasca Perceraian	✓	×	×	×
	Peran Ibu Pasca Perceraian	✓	✓	×	✓
	Parentifikasi Emosional	✓	×	×	×
	Ketidakstabilan Pengasuhan	×	✓	×	✓
Pola Kelekatan Ibu-Anak	Pola Kelekatan Avoidant	×	×	✓	✓
	Pola Kelekatan Ambivalent	✓	✓	×	×
Attachment Behavioral System	Pengalihan Kelekatan pada Teman atau Pasangan	✓	✓	✓	✓
	Penahanan Emosional pada Ibu	✓	✓	✓	✓
Ibu sebagai Figur Kelekatan	Ibu sebagai Secure Base	✓	✓	×	✓
	Ibu sebagai Safe Haven	✓	✓	×	×
Internal Working Model	Pengalaman terhadap Ibu	✓	✓	✓	✓

1. Adaptasi Perubahan Struktur Keluarga

Adaptasi perubahan struktur keluarga menjelaskan proses yang dilalui individu pada awal masa perceraian orang tuanya, yang meliputi tekanan emosional awal dan konflik pasca perceraian.

a. Tekanan Emosional Awal

Tema emergent ini menggambarkan respon emosional yang dirasakan oleh partisipan pada awal masa perceraian orang tua. Tiga dari empat partisipan menunjukkan tekanan emosional di awal masa perceraian, yang ditandai dengan munculnya perasaan *denial* terhadap keadaan keluarga.

“[...] jadi kayak pas awal-awal itu masih denial juga, masih sering marah, apa ya bertanya kayak kenapa kok aku disini gitu padahal aku tuh, kalau dulu tuh baik-baik aja, kenapa aku harus ngalamin kayak gini, terus awal-awal kayak gak terima” (S1160-165)

S1 menyampaikan bahwa di awal masa perceraian orang tuanya, ia mengalami respons emosional yang cukup berarti di mana muncul perasaan tidak terima dan marah terhadap perubahan kondisi keluarga, dari keluarga lengkap menjadi keluarga tunggal.

“Pastinya sih sedih ya. Karena ngerasa, kenapa harus saya yang di posisi ini. Kenapa gak orang lain gitu loh. Rasanya sih sedih ya karena kan saya tuh selalu membandingkan dengan kehidupan orang lain kenapa gak orang lain aja kenapa harus saya gitu loh karena saya rasa saya gak sekuat itu” (S3129-135)

S3 menyampaikan bahwa di awal masa perceraian orang tuanya, ia merasakan kesedihan yang mendalam dengan disertai perasaan tidak terima dan keraguan terhadap diri sendiri dalam menghadapi perubahan kondisi keluarga pasca perceraian orang tua.

“Nangis-nangis. Kaget, terus kayak kenapa gak ada yang bilang ke aku gitu. Kenapa orang-orang itu kayak menyembunyikan gitu loh” (S468-70)

S4 menyampaikan bahwa di awal masa perceraian orang tuanya, ia merasa terkejut karena ketiadaan informasi terkait hal tersebut sebelumnya, sehingga menimbulkan kesedihan mendalam karena minimnya komunikasi terkait perceraian orang tuanya.

“[...] mungkin kesepian ya. Kan karena mamaku ini juga tipe yang cuek, jadi aku bener-bener ya sendirian, apalagi aku kan anak tunggal” (S4164-166)

S4 juga menyampaikan bahwa di awal masa tinggal bersama ibu pasca perceraian orang tuanya, ia mengalami kesepian secara emosional karena terbatasnya dukungan emosional dari ibu.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan perceraian berdampak pada kestabilan emosional individu, terutama pada awal masa perceraian. Di mana, individu cenderung mengalami kesulitan dalam menerima perubahan kondisi keluarga dengan disertai kesedihan, kemarahan, dan perasaan kesepian.

b. Konflik Pasca Perceraian

Konflik pasca perceraian ini menggambarkan konflik yang terjadi dalam keluarga pasca perceraian orang tua, baik konflik antara anak dan orang tua, maupun konflik antara orang tua yang terjadi pasca perceraian. Dari keempat partisipan penelitian, tiga diantaranya menunjukkan adanya konflik yang berbeda yang terjadi dalam keluarga pasca perceraian orang tua.

- Konflik antara ayah-ibu pasca perceraian

“Eeee kurang baik lah, sampe sekarang pun bahkan yaa belum ada keliatan itikad baiknya untuk perbaikan” (S1102-103)

“[...] pas awal-awal berpisah itu kek di bharatayuddha banget, itu bener-bener keos banget. Kalo sekarang diem-dieman sih, cuman memang ga baik, belum baik” (S1105-109)

S1 menyampaikan bahwa konflik yang terjadi pasca perceraian melibatkan ayah dan ibunya. Konflik ini merupakan kelanjutan dari konflik yang terjadi sebelum perceraian, meskipun dengan kondisi yang berbeda. Di mana dari kedua belah pihak, belum ada itikad baik untuk berdamai.

“Hubungan ayah sama mama sendiri semakin buruk sih sampai saat ini pun mereka nggak ada kayak perbaikan, saling minta maaf atau saling memaafkan itu nggak ada” (S3108-111)

“Kalau hubungan mama sama ayah ya kayak yang sebelumnya saya jelasin, masih belum ada itikad baik dari satu sama lain untuk minta maaf bahkan komunikasi” (S3114-117)

S3 menyampaikan bahwa konflik yang terjadi pasca perceraian juga melibatkan ayah dan ibunya. Konflik ini juga merupakan kelanjutan dari konflik yang terjadi sebelum perceraian. Di mana kedua belah pihak, belum ada itikad baik untuk berdamai.

“[...]mereka ini berantem di ruang tamu. Udah lah, ayahku pulang tiba-tiba, terus kan aku dulu udah dipegangin handphone ya. Dichat lah aku sama ayahku “Semoga

ayah besok masih hidup” gitu, dramatis banget. Terus aku tanya lah ke mamaku ya clueless juga kan, “Apa ini” terus mamaku ngamuk lah. Terus di telpon suruh balik ayahku, terus balik ayahku ke rumah mamaku sambil nangis-nangis. Gak tau ya apa terus aku tiba-tiba itu disuruh milih “Kamu ikut mama atau ayah?” gitu. Terus aku bingung ya, maksudnya aku ya mau ikut mamaku, cuman kalau aku jawab kayak gitu, takutnya ayahku tersinggung. Terus aku diem lah, kayak ada satu jam kita diem-dieman” (S4132-146)

S4 menyampaikan bahwa konflik yang terjadi antara ayah dan ibunya disebabkan oleh perebutan hak asuh anak, di mana ayah partisipan menginginkan anaknya untuk tinggal bersamanya meskipun hak asuh anak telah jatuh di tangan mantan istrinya. Hal ini yang kemudian menciptakan ketegangan dalam hubungan antara ayah dan ibu pasca perceraian.

- Konflik antara ibu dan anak pasca perceraian

“[...]setelah bercerai cuma memang eee... karena aku udah gede dan punya cara berpikir sendiri yang sering ga sesuai sama cara berpikirnya bundaku aja. Jadi ya jadi sering ribut aja gara-gara itu” (S1328-333)

S1 menyampaikan bahwa konflik yang terjadi antara ia dan ibunya, cenderung didasari oleh perbedaan pola pikiran yang terus berkembang seiring bertambahnya usia anak, sehingga sering kali menyebabkan konflik dalam hubungan ibu dan anak.

“[...]karena hubungan mama sama ayah itu itu gak baik ditambah lagi saya itu anak kesayangannya ayah mama tuh jadi kayak semena-mena gitu sama saya jadi kayak hal-hal kecil itu selalu dibuat berantem” (S3547-551)

S3 menyampaikan bahwa konflik yang terjadi antara ia dan ibunya merupakan bentuk pelampiasan konflik yang tidak terselesaikan antara ayah dan ibunya sebelum dan setelah perceraian.

“Biasanya masalah aku si kak, aku pengen main karna kesepian tapi gabole dan alasannya buang2 uang, jadi selalu ributnya masalah2 kecil dan sma lumayan sering si, tapi sekarang udah jarang” (S4628-631)

S4 menyampaikan bahwa konflik yang terjadi antara ia dan ibunya, biasanya disebabkan oleh ketidakbebasan partisipan untuk bersosial dan mengatasi perasaan kesepian karena kurangnya pemenuhan kebutuhan afeksi dari ibu.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik antara ayah dan ibu cenderung berlanjut bahkan pasca perceraian, di mana tidak jarang hal tersebut berdampak pada hubungan ibu dan anak yang turut terlibat konflik

c. Parentifikasi Emosional

Parentifikasi emosional merupakan kondisi di mana anak mengambil peran emosional yang seharusnya dijalankan oleh orang tua, khususnya dalam memenuhi kebutuhan emosional orang tua untuk menjaga stabilitas hubungan dalam keluarga. Dari hasil penelitian, satu diantara empat partisipan menunjukkan adanya parentifikasi emosional yang terjadi pasca perceraian orang tua, yaitu S1.

“[...] Di sini tuh aku bisa belajar gimana cara mengkomunikasikan dengan lebih tenang karena di antara kedua orang ini harus ada satu orang yang tenang untuk saling menghubungkan, nah itu aku” (S1120-124)

“[...] Jadi aku berusaha untuk misal ada sesuatu yang ingin ayahku sampaikan gimana caranya aku mengolah kata-kata itu supaya tersampaikan ke bundaku tanpa menyakiti hati bundaku. Begitu pun sebaliknya” (S1138-142)

Buruknya komunikasi antara ayah dan ibu setelah perceraian berkontribusi pada munculnya parentifikasi emosional, di mana anak secara tidak langsung mengambil peran sebagai perantara antara kedua orang tua dalam menyampaikan informasi mengenai perkembangan dirinya, sekaligus berupaya menjaga perasaan masing-masing pihak.

d. Ketidakstabilan Pengasuhan

Ketidakstabilan pengasuhan merupakan kondisi di mana pola pengasuhan yang diterima anak tidak konsisten atau berubah-ubah, baik dari segi perilaku, emosi, maupun peran pengasuh. Dari hasil penelitian, dua diantaranya menunjukkan adanya ketidakstabilan pengasuhan karena peran pengasuh yang berubah-ubah.

"[...] aku kadang sama nenekku yang ini, sama nenekku yang itu, atau bisa sama tanteku" (S223-25)

"[...] perlakuannya beda mungkin ya ke anaknya sama keponakannya gitu loh kayak kanaknya mungkin ya lebih gimana-gimana gitu loh dibanding sama aku" (S2143-146)

Keterpisahan S2 dari figur orang tua sejak usia dini mengharuskannya tinggal dan diasuh oleh nenek serta tante. Namun, pola pengasuhan yang diterima S2 menunjukkan perbedaan dibandingkan dengan pengasuhan yang diberikan kepada sepupunya.

"[...] karena mamaku mikirnya daripada dia gak kerja jagain aku terus ya mending dia kerja makanya aku dititipin ke nenek dari ayahku" (S430-33)

Pada S3, peran pengasuhan dialihkan kepada nenek karena ibu harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, mengingat ayah tidak memberikan nafkah baik kepada ibu maupun partisipan. Kondisi ini menyebabkan S3 diasuh oleh nenek hingga menjelang memasuki jenjang sekolah menengah pertama.

1. Peran Orang Tua Pasca Perceraian

Peran orang tua pasca perceraian ini, menggambarkan bagaimana keberlanjutan peran dan tanggung jawab orang tua terhadap partisipan, baik ayah maupun ibu, pasca perceraian

a. Peran Ayah Pasca Perceraian

Peran ayah ini menggambarkan keberlanjutan peran ayah pasca perceraian, di mana figur ayah tidak lagi tinggal dalam satu rumah. Dari keempat partisipan penelitian salah satunya menunjukkan adanya keberlanjutan peran ayah, sedangkan tiga lainnya tidak menunjukkan ada keberlanjutan peran ayah.

"[...] waktu dulu pas masih sekolah ya. Itu tiap hari ketemu, karena dianter jemput. Jadi ayah ke rumah buat nganter aku sekolah, terus nanti pulang sekolah dijemput lagi. Tapi kalau sekarang, karena aku juga udah kuliah dan udah tinggal sendiri. Jadinya tuh ketemunya kalau kita sama-sama lagi ga sibuk" (S116-23)

"[...]menurutku tuh ga ada yang kelewat sih, untuk kewajibannya ayahku sebagai seorang ayah ya yang memang menafkahi dan mendukung secara moril gitu gitu ga ada yang terlewat" (S160-64)

"Kalau untuk kehilangan sosok ayahnya, alhamdulillahnya engga ya. Karena meskipun ayah sama bundaku tuh udah pisah, tapi secara kehadiran atau eee kewajiban beliau sebagai seorang ayah terhadap aku dan adikku ya, itu sama sekali ga kurang" (S183-88)

S1 mengungkapkan bahwa pasca perceraian ayah tetap berperan dan bertanggung jawab secara penuh kepada anak-anaknya, baik secara emosional maupun finansial, sehingga anak tidak merasakan kehilangan peran ayah pasca perceraian orang tua.

Sementara itu, pada ketiga partisipan lainnya, justru menunjukkan hal yang berbeda. Di mana dalam kasusnya, tidak ada keberlanjutan peran ayah yang kemudian menimbulkan hilangnya figur ayah dalam hidupnya.

"[...] merasa kehilangan sih enggak ya, karena kayak tadi di awal karena udah gak bareng dari kecil jadi kayak biasa aja" (S2107-109)

"Kayaknya bahasanya bukan kehilangan peran ayah, tapi gak punya peran ayah" (S2118-119)

"[...] itu pun yang minta papa buat dateng itu pasti mama tolong dong datengin ini" (S2133-134)

S2 mengungkapkan bahwa peran ayah tidak pernah hadir bahkan sebelum perceraian orang tuanya, sehingga pasca perceraian ia tidak merasakan kehilangan peran ayah dalam hidupnya. Peran ayah hanya muncul ketika diminta oleh ibu, bukan dari inisiatif diri sendiri.

"Tetap ini sih tetap enggak kerasa sih peran seorang ayah karena kan beda ya jadi karena kalau ketemu itu ya mungkin cuman tanya-tanya aja gimana kabarnya" (S382-85)

"[...] pelan pelan saya ngerasa peran ayah di hidup saya makin berkurang, bahkan hampir ngga ada, sosok ayah yang seharusnya jadi tempat cerita atau tempat minta pendapat, sekarang uda gak bisa, hal hal kecil kaya perhatian, waktu bareng, atau nanya kabar aja sekarang jadi jarang banget saya rasain" (S392-99)

S3 mengungkapkan bahwa setelah perginya sosok ayah dalam keluarga, peran ayah turut mengalami penurunan yang mengarah pada hilangnya peran ayah secara optimal. Hubungan antara ayah dan anak perlahan berubah merenggang seiring menurunnya intensitas peran ayah.

"Gak ada sama sekali. Dari segi nafkah aja ya, kalau aku minta baru dikasih. Tapi kayak kadang itu diminta lagi. Jadi kayak bener-bener gak ada gitu" (S4103-105)

"Ga berperan sih, dari dulu selalu mama" (S4158)

S4 mengungkapkan bahwa peran ayah tidak pernah hadir bahkan sebelum perceraian orang tuanya, sehingga pasca perceraian ia tidak merasakan kehilangan peran ayah dalam hidupnya.

b. Peran Ibu Pasca Perceraian

Peran ibu ini menggambarkan ada atau tidaknya keberlanjutan peran ibu pasca perceraian orang tua. Tiga dari keempat partisipan penelitian, menunjukkan keberlanjutan peran ibu. Sementara satu lainnya, justru mengalami penurunan peran ibu pasca perceraian.

"[...] segimana-gimanapun ya, orangtuaku tuh ayah maupun bundaku itu selalu hadir, selalu ada, dan selalu apa ya ya itu selalu ada buat anak-anaknya jadi kayak aku sama sekali gak pernah kehilangan peran orang tua perannya ayahku atau perannya ibuku" (S1270-276)

S1 mengungkapkan bahwa pasca perceraian, peran orang tua, baik ayah maupun ibu, tetap berjalan secara optimal, sehingga partisipan tidak merasakan kehilangan peran orang tua. Meskipun konflik ayah dan ibu, belum terselesaikan dan belum ada itikad baik.

"Ikut mama tapi tetep gak tinggal bareng, tapi tanggungannya tetep sama mama" (S258-59)

"[...] yang memenuhi segala kebutuhan aku itu ya mama" (S2125-126)

S2 mengungkapkan bahwa meskipun pasca perceraian ia tidak tinggal bersama ibu, karena ibu harus bekerja di luar negeri. Namun peran dan tanggung jawab ibu sebagai pengasuh utama tetap berjalan optimal.

"Mama lebih banyak memberikan sesuatu berupa barang atau gift karena gak punya banyak waktu bersama" (S4251-253)

"Ya hampir semua mama sih dari dulu juga. Ke ayahku ya kadang aku minta, tapi pinter-pinter aku aja ngomong" (S4608-610)

S4 juga mengungkapkan hal serupa, di mana ketiadaan peran ayah menyebabkan partisipan bergantung pada peran ibu sebagai pengasuh utama yang bekerja.

2. Pola Kelekatan Ibu dan Anak

Pola kelekatan ibu dan anak dilihat sebagai pola reaksi anak untuk mencari kedekatan dengan figur pengasuh utama, dalam hal ini adalah ibu.

a. Pola Kelekatan *Avoidant*

Pola kelekatan *avoidant* menunjukkan pola di mana anak cenderung menjauh dan defensif dalam membangun hubungan terhadap figur pengasuh utama. Dari keempat partisipan penelitian, dua diantaranya (S3 dan S4) menunjukkan pola kelekatan *insecure-avoidant*.

"[...] hubungan sama mama itu dekat tapi gak sedekat orang-orang sama mama dan anak ya. Jadi dekat itu ya cuma kita sebatas kayak bercanda, bergurau gitu. Tapi untuk menceritakan apa yang saya alami itu saya gak pernah menceritakan hal itu karena mama itu orangnya termasuk orang yang mudah marah" (S3176-182)

"Apa ya, mungkin yang dulunya sama mama itu biasanya bercanda bergurau tapi sekarang kayak udah jarang bahkan untuk ngobrol itu yang penting-penting itu sih perubahannya. Takut kalau terlalu terbuka, malah bikin masalah terus malah berantem" (S3266-271)

Sebelumnya hubungan S3 dengan ibu cenderung dangkal. Sementara saat ini, S3 cenderung lebih membatasi diri dan tertutup untuk berhubungan dengan figur ibu, sebagai upaya untuk menghindari konflik dan kemarahan dari figur ibu.

"[...] kayak ya bener-bener biasa aja ya tapi ya kita itu jarang ngomong kalau misal di rumah kan dia di kamar nih aku di kamar ya udah gak ada yang kayak ngobrol tiap hari ngobrol gitu gak ada kalau ketemu ya ketemu kadang kalau misal gak mood ngomong ya gak ngomong dia gitu itu biasa aja" (S4179-185)

"Berubah banget menurutku, sekarang lebih jaga mulut yaa satu sama lain, egonya lumayan turun jugaa, dan mama ga pernah judge aku skrg, lebih ke terserah mau ngapain aja" (S4632-635)

Pasca perceraian ayah-ibu, hubungan N dan ibu cenderung mengalami kerenggangan. Di mana meskipun perannya tetap ada, namun keduanya cenderung membatasi diri untuk saling terbuka sebagai bentuk pertahanan diri.

b. Pola Kelekatan *Ambivalent*

Pola kelekatan *ambivalent* ini menunjukkan pola di mana anak cenderung kebingungan dan kesulitan dalam membangun hubungan terhadap figur pengasuh utama. Dari keempat partisipan penelitian, dua diantaranya (S1 dan S2) menunjukkan pola kelekatan *insecure-ambivalent*.

"[...] kadang love-hate relationship, kadang best friend kadang malah... kayak hakim dengan...sama terdakwa" (S1336-338)

"[...] kayak love hate relationship aja kayak kadang bertengkar terus kayak baikan lagi berantem lagi" (S1362-365)

Frasa "*Love-Hate*" yang disebutkan secara jelas merujuk pada kebingungan dalam menggambarkan hubungan ibu-anak, di mana S1 merasakan cinta dan benci secara bersamaan terhadap ibu.

"[...] kalau sekarang gak yang intens banget tiap hari tapi ya pasti dalam seminggu itu pasti ada lah seminggu sekali dua kali gitu dan itu pun mamaku itu kalau telpon tuh pasti lama jadi kayak orang kan kalau telpon kayak mungkin nanyain doang dimana nih kalau temen-temenku gitu loh kayak dimana belum pulang ya udah gitu, lah mamaku tuh yapping aja" (S2151-158)

Adanya kebingungan dalam membangun hubungan dengan ibu. S2 memiliki kebutuhan untuk diperhatikan seperti teman-temannya, namun di sisi lain ia tidak ingin berlama-lama dan membangun hubungan yang lebih dalam dengan ibu, meskipun ibu telah berusaha terbuka.

3. Attachment Behavioral System

Attachment behavioral system merupakan perilaku individu untuk mencari figur kelekatan ketika merasa cemas untuk mencari perlindungan dan rasa aman.

a. Penahanan Emosional pada Ibu

Penahanan emosional pada ibu adalah kondisi ketika ibu menekan, menyembunyikan, atau tidak mengekspresikan emosi secara terbuka dalam relasi dengan anak sebagai bentuk mekanisme perlindungan diri atau pengendalian emosi. Dari keempat partisipan penelitian, semuanya menunjukkan adanya penahanan emosional pada ibu, sehingga ibu bukanlah sosok yang dicari ketika partisipan membutuhkan perlindungan dan rasa aman.

"[...] misalkan aku lagi di kos nih lagi sedih segala macam Bunda aku di rumah tapi kalau misalkan aku lagi sedih Bunda aku tuh biasanya langsung ngechat kayak kakak kakak lagi dimana gitu kayak katanya bundaku ini dari povnya bundaku ya, bundaku tuh kayak ngerasa feel kayak merasa tek itu loh. Kayak kepikiran nya, cuma aku ya biasanya jawab gapapa" (S1308-316)

"Lebih ke mungkin kalo masalah asmara kalo sedih-sedihnya aku gak dateng ke mama tapi kalo seneng-senengnya aku ceritain ke mama" (S2210-212)

"Gak nggak ada sih soalnya aku nggak pernah kayak nunjukin kalau aku lagi sedih ke mama" (S3241-242)

Ketiga partisipan (S1, S2, S3) tersebut menunjukkan adanya pembatasan dengan memilah dan memilih informasi yang akan mereka bagi kepada ibu, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterbukaan pada ibu masih belum optimal.

"[...] Jadi saya ga bisa seterbuka itu ke mama, juga karena takut dimarahi, dijudge, dan dikritik. Soalnya mama kan gak mau kalah ya, jadi kalau ada hal yang ga sesuai

sama pemikirannya dia tuh kadang suka marah gitu. Jadi saya ya membatasi diri aja buat cerita ke mama” (S3254-260)

“Karena aku tau feedbacknya pasti kurang baik dan lebih membuat aku down lagi. Aku mikir gitu, soalnya sebelum-sebelumnya udah sering nyoba dan hasilnya sama aja” (S4288-291)

S3 dan S4 mengungkapkan bahwa pembatasan emosional pada ibu disebabkan oleh tanggapan negative yang diberikan ibu ketika anak bercerita, sehingga memberikan pengalaman buruk dan timbulnya rasa takut dan malas untuk terbuka.

b. Pengalihan Kelekatan pada Teman/Pasangan

Pengalihan kelekatan pada teman atau pasangan merupakan keberlanjutan pola pembatasan emosional terhadap ibu, sebagai figur yang aman dan responsif. Partisipan cenderung mencari teman atau pasangan terlebih dahulu, ketika membutuhkan perlindungan atau rasa aman.

“[...]sampai akhirnya aku ke SMA aku ketemu sama temen-temenku dan dekat dan disitu aku pertama kali percaya sama orang lain sebelumnya aku kayak, ya aku pendam sendiri tapi pas masuk SMA itu aku mulai cerita lah ke beberapa sahabat-sahabatku sampai sekarang” (S1235-241)

“[...] Tapi sekarang sekarang lebih ke temenku. Iya, temen dulu sih. Karena aku ngerasa orang yang paling gampang di reach out itu temenku dibanding orangtuaku” (S2183-186)

“Untuk yang awal perceraian karena saya gak punya pasangan, jadi saya selalu ke teman-teman terdekat. Yang terdekat banget” (S3156-158)

“Temen sih pasti, karena lebih ngerasa didengar dan mereka update kan, misal aku ada masalah kan selalu update update ke mereka update langsung” (S4192-195)

Dari keempat partisipan penelitian, semuanya mengungkapkan bahwa teman adalah orang pertama yang akan dicari ketika mengalami stress, membutuhkan perlindungan, atau rasa aman. Hal ini didasari oleh adanya perasaan bahwa teman lebih dapat memahami dirinya daripada ibu.

“[...] justru aku itu percaya banget. Sampai ada di tahap yang kayak Aku tuh kayak misalkan contohnya di percintaan mungkin ya, aku tuh kayak berusaha karena selama ini gak ada yang digantungan gitu loh, aku kan gantungnya ke diriku sendiri jadi ketika aku punya pacar, aku jadi menggantungkan seluruh hidup aku ke pacarku” (S2292-299)

“[...] Tapi kalau untuk saat ini karena saya sudah punya pasangan jadi saya selalu bercerita apapun itu kepada pasangan saya tapi juga tetap ke teman saya karena teman saya juga mengerti bagaimana kehidupan saya mulai dari sebelum perceraian hingga sampai perceraian” (S3162-168)

S2 dan S3 menambahkan bahwa selain teman, pasangan menjadi salah satu orang yang akan dicari ketika partisipan mengalami stress, membutuhkan perlindungan, atau rasa aman. Hal ini didasarkan oleh ekspektasi bahwa pasangan akan lebih memahami dirinya daripada ibu.

4. Ibu sebagai Figur Kelekatan

a. Ibu sebagai *Secure Base*

Ibu sebagai *secure base* menjelaskan bagaimana peran ibu dalam membangun rasa aman pada anak untuk mengeksplorasi dunia dengan percaya diri. Dari keempat partisipan, tiga diantaranya (S1, S2, dan S4) menunjukkan adanya peran ibu sebagai *secure base*.

"[...] bundaku tuh bener-bener mendorong aku kayak udah berani ikut aja gitu, los-los aja gitu terus di hal lain kayak di akademik segala macam bunda aku tuh juga gak pernah nuntut yang neko-neko gitu yang penting aku belajar yang bener terus misalnya aku ikut kegiatan apa-apa itu selalu didukung" (S1562-568)

"Gak mengharuskan jadi yang penting jangan di zona nyaman kalau mama kamu bilang kayak coba-coba hal baru kayak ngapain kek gitu. Support sih dia, kayak misalkan aku mau nyoba bisnis sama temanku waktu itu aku sempet ketipu 7 juta gara-gara mau nyoba bisnis aku ngomong kayak aku mau ceritain terus " ya gak apa-apa, buat pelajaran namanya nyoba, ntar mama bantu" (S2379-386)

"[...] Terus kalau misal aku kerja Jadi kalau masalah make money itu dia dukung, kerja apapun" (S4399-401)

Ibu secara nyata menunjukkan perannya sebagai pemberi rasa aman bagi anak untuk mengeksplorasi dunia luar dengan percaya diri, baik secara emosional maupun finansial.

"[...]misalkan saya ikut lomba atau UKM gitu yang tentang akademik atau non akademik itu kurang ada dukungan sih atau lebih tepatnya ibu saya itu kayak kurang peduli atau perhatian sama saya jadi kalau misalkan saya memulai apapun itu lebih tepatnya saya langsung ngelakuin tanpa adanya persetujuan dari ibu saya karena pasti kayak ya nggak didukung sih" (S3200-208)

Sementara itu, ibu dari S3 lebih cenderung tidak mendukung anaknya untuk mengeksplor dunia luar, sehingga anak mengeksplor dunia luar tanpa persetujuan dan dukungan ibu.

b. Ibu sebagai *Safe Haven*

Ibu sebagai *safe haven* menjelaskan bagaimana peran ibu dalam memberikan dukungan emosional ketika anak mengalami stress dan kecemasan. Dari keempat partisipan, dua diantaranya (S1 dan S2) menunjukkan adanya peran ibu sebagai *safe haven*. Sementara dua lainnya (S3 dan S4) tidak menunjukkan adanya peran ibu sebagai *safe haven*.

"[...] Pun kalau misalkan curhat, itu udah kayak kepepet banget. Ahh kayaknya aku butuh bundaku deh, gitu. Yaudah aku baru cerita ke bunda" (S1281-284)

"[...] jadi kayak ya aku tuh sangat-sangat tenang sebenarnya kalau misalkan udah cerita" (S1301-303)

S1 menggambarkan ibu sebagai *safe haven non-primer* atau pemberi dukungan setelah teman-teman. Meskipun demikian, ibu tetap berperan secara optimal dalam memberikan dukungan emosional pada partisipan.

"[...] mamaku gak pernah ngejudge mungkin karena mamaku, mamaku tipe bukan yang orang, mamaku tuh juga kayak anak muda gitu kan" (S2465-468)

"[...] misalkan aku sedih kayak ciciku tadi anaknya tanteku itu abis keluar beli makan, dibeliin makan ini ini ini, tapi aku gak diajak keluar dan aku bahkan gak dibeliin apa-apa, aku sedih, bilang ke mamaku kayak, udah beli sendiri, mama tf ke mana uangnya, gitu jadi kayak, ya gitu lebih aman lah sekarang kalau sama mama" (S2555-562)

S2 merasa mendapatkan dukungan emosional secara tersirat, melalui sikap ibu yang tidak memberikan kritik buruk terhadap apa yang ia lakukan atau alami. Selain itu, dukungan finansial dari ibu, dimaknai sebagai bentuk kasih sayang ibu, meskipun ibu tidak hadir secara fisik.

Sementara itu, S3 dan S4 mengungkapkan bahwa pasca perceraian, peran itu sebagai pemberi dukungan emosional berkurang bahkan mengarah pada ketiadaan peran ibu sebagai *safe haven*.

5. *Internal Working Model*

Internal working model menjelaskan bagaimana pengalaman anak terhadap figur kelekatan, membentuk pandangan anak terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial.

a. **Pengalaman terhadap Ibu**

Tema ini menggambarkan bagaimana pengalaman anak terhadap ibu sebagai figur kelekatan, membentuk pandangan terhadap diri sendiri.

"[...] satu hal yang aku pelajari kita jadi perempuan harus strong kita harus independent" (S1396-398)

"[...] mau gak mau lo harus bisa gitu loh apa-apa sendiri, mandiri lah gak usah ya selama ini pun hidup gak di iniin sama orang lain juga bisa aja gitu loh jadi seharusnya kalau lagi ngelakuin sesuatu yang sulit selama ini bisa bisa ini, udahlah. Apalagi ngeliat mamaku aja bisa survived sendiri di negara orang, kenapa aku ga bisa. Jadi ya diberani-beraniin, dikuat-kuatin aja" (S2282-290)

"Lebih mandiri dan berani sih. Lebih bisa mengatasi apapun sendiri lah. Lebih ke mama juga kan orangnya cuek ya. Jadi aku mau nggak mau ya bawa kan lama-lama" (S4321-324)

Dari pengalaman tumbuh bersama ibu, tiga dari empat partisipan (S1, S2, S4) menilai ibu sebagai sosok yang mandiri dan kuat, sehingga menciptakan keyakinan pada diri partisipan bahwa menjadi perempuan harus bisa hidup mandiri dan kuat.

"[...] mungkin sifat egosi dan ga mau mendengarkan perkataan orang tua sih. Karena mama saya sendiri orangnya susah untuk diaturkan, jadi saya mencontoh hal itu" (S3289-292)

Sementara itu, berdasarkan pengalaman tumbuh bersama ibu, S3 menilai ibu sebagai sosok yang egois dan keras kepala, terutama dalam keluarga. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi contoh bagi S3 untuk berlaku hal serupa terhadap keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian berdampak pada stabilitas emosional anak. Pengalaman pasca perceraian orang tua menimbulkan tekanan emosional seperti kesedihan mendalam, kemarahan, serta rasa tidak terima. Di samping itu, kondisi tersebut diperparah oleh adanya konflik pasca perceraian, baik yang terjadi antara ayah dan ibu maupun ibu dan anak. Selain itu, beberapa faktor seperti kehadiran peran ayah, pengalaman terhadap ibu, peran ibu sebagai *secure base* dan *safe haven*, menjadi faktor yang dapat membentuk pola kelekatan anak terhadap ibu pasca perceraian. Oleh karena itu, ketiadaan rasa aman terhadap ibu, dapat berdampak pada penahanan emosional terhadap ibu, serta pengalihan kelekatan pada teman maupun pasangan.

Secara keseluruhan, tema-tema subordinate di atas merujuk pada pemahaman bahwa kelekatan merupakan hubungan antara individu dengan figur kelekatan yang didasari oleh pemenuhan rasa aman, perlindungan, serta dukungan emosional yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap partisipan menunjukkan dinamika kelekatan yang berbeda-beda terhadap figure ibu. Pada **partisipan pertama** (S1) mengalami dinamika kelekatan yang kompleks dengan ibu pasca perceraian orang tua. Perceraian tersebut mengubah struktur keluarga, menempatkan ibu sebagai pengasuh utama, sementara S1 saat itu berusia 15 tahun, yaitu fase remaja yang krusial untuk pengembangan identitas diri, pembentukan relasi sosial, serta pengelolaan emosi (Santrock, 2018). Perceraian yang terjadi pada masa remaja ini berpotensi mengganggu perkembangan anak secara optimal, karena pada usia tersebut remaja sedang membentuk keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan dewasa awal. Titalessy & Kusumiati (2021) menjelaskan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak signifikan pada aspek perkembangan sosial dan emosional remaja, karena konflik dan perubahan struktur keluarga dapat mengganggu kemampuan remaja dalam bersosialisasi dan mengelola emosi mereka. Dalam pengalaman S1, peristiwa perceraian tidak hanya menimbulkan stres emosional berupa kemarahan dan perasaan tidak menerima kenyataan, tetapi juga memunculkan rasa malu yang diperkuat oleh komentar dan gunjingan dari lingkungan sekitar. menjelaskan bahwa anak yang orang tuanya bercerai mengalami perasaan malu, sensitif, rendah diri, serta cenderung mengisolasi diri di lingkungan sosial sebagai respon terhadap stigma sosial.

Stres emosional yang dirasakan S1 semakin berat karena konflik antara orang tua terus berlanjut setelah perceraian. Kedua orang tua tidak menunjukkan itikad baik untuk berdamai atau menjalin komunikasi, sehingga S1 mengambil peran dalam menjembatani komunikasi antara ayah dan ibu. Ia bertanggung jawab menyaring dan menyampaikan informasi dengan hati-hati agar tidak menyakiti salah satu pihak, yang secara psikologis menempatkan S1 dalam situasi parentifikasi emosional, yaitu ketika anak mengambil tanggung jawab emosional orang tua. Schrodt (2025) menyebutkan bahwa konflik yang terus terjadi antara orang tua membuat anak merasa berada di tengah-tengah mereka, sehingga anak ikut terlibat dalam masalah dan komunikasi emosional antara kedua orang tua. Meskipun demikian, S1 menyatakan bahwa kedua orang tuanya tetap menjalankan peran pengasuhan secara optimal, baik dari sisi emosional maupun finansial. Ayah memberikan dukungan melalui solusi logis ketika S1 menghadapi masalah, sementara ibu berperan memvalidasi perasaan S1, sehingga tercipta keseimbangan dalam pengasuhan meskipun terjadi konflik antara orang tua.

Konflik pasca perceraian juga terjadi pada hubungan ibu-anak, di mana ibu menjadi figur pengasuh dan kelekatan utama. Konflik ini biasanya muncul karena perbedaan cara pandang antara ibu dan anak, yang semakin berkembang seiring bertambahnya usia anak. Pada kasus S1, konflik muncul ketika ia menyatakan keinginannya untuk bekerja jauh dari rumah. Ibu menafsirkan keputusan ini sebagai tanda ketidakinginan S1 untuk tinggal dekat dengan orang tua, meskipun di sisi lain, ibu tetap konsisten mendorong anak untuk mencoba hal baru dan melakukan eksplorasi. Hal ini menunjukkan adanya pola kelekatan *insecure-ambivalent*, yang juga tercermin dalam dinamika “Love-Hate Relationship”, di mana kasih sayang dan ketidaksenangan muncul secara bersamaan terhadap figure ibu. S1 menggambarkan hubungan dengan ibu terkadang seperti sahabat dan terkadang seperti hakim dan terdakwa, mencerminkan kontradiksi dalam pengalaman emosionalnya. Teixeira, dkk. (2019) menjelaskan bahwa kontrol berlebihan dari ibu sering terkait dengan pola kelekatan *insecure-ambivalent* pada perempuan dewasa, yang memunculkan perasaan kasih sayang sekaligus frustrasi terhadap figur ibu.

Meskipun demikian, ibu tetap menjalankan perannya sebagai sumber keamanan dan dukungan secara optimal. Hal ini terlihat dari dorongan ibu kepada S1 untuk mencoba hal baru, memberikan kepercayaan dalam pengambilan keputusan, serta menyediakan rasa aman melalui kehadiran fisik pada momen penting, misalnya saat S1 mengikuti pertandingan. Peran ibu sebagai pemberi dukungan emosional juga tetap efektif, meskipun S1 cenderung tidak langsung mencari ibu ketika mengalami stres psikologis. Kehadiran ibu secara fisik dan emosional tetap memberikan ketenangan yang lebih besar dibandingkan teman sebaya. Posada, dkk. (2016) menjelaskan bahwa peran ibu dalam menyediakan rasa aman dan dukungan emosional, berkaitan dengan kepercayaan diri dalam menjelajahi lingkungan dan ibu digunakan sebagai ruang aman ketika diperlukan.

Pengalaman tumbuh bersama ibu juga membentuk pandangan S1 terhadap dirinya sebagai figur perempuan. S1 menyampaikan bahwa salah satu pembelajaran penting dari ibu adalah kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Pengalaman ini membentuk keyakinan dalam diri S1 bahwa sebagai perempuan, ia juga harus bersikap mandiri,

memiliki kemandirian emosional, serta mampu mengambil tanggung jawabnya sendiri, yang menjadi bagian dari identitasnya dalam dewasa awal. Pengalaman awal hubungan pengasuhan berkontribusi terhadap pembentukan harapan terhadap keamanan, kepercayaan diri, serta persepsi diri yang kompeten dan mampu menghadapi tantangan (Morris, dkk. 2025).

Pada **partisipan kedua** (S2), perceraian orang tua juga terjadi pada masa remaja, tepatnya ketika S2 berusia 14 tahun. Namun, dalam kasus ini, keluarga telah tinggal terpisah bahkan sebelum perceraian resmi terjadi. Sejak usia 3 tahun, S2 diasuh oleh nenek dan tantenya, sementara ayah tinggal sendiri dan ibu bekerja di luar negeri. Kondisi ini menunjukkan adanya pola pengasuhan yang tidak konsisten, yang berpotensi menimbulkan kebingungan terkait figur kelekatan utama bagi S2

Selama masa remaja, S2 tinggal bersama tante dan sepupunya. Ia mengaku menerima perlakuan yang berbeda, seperti keterbatasan uang jajan dan akses untuk bersosial, yang berdampak pada proses perkembangan remaja, fase penting bagi pengembangan identitas diri, pembentukan relasi sosial, dan pembelajaran pengelolaan emosi. Dalam situasi seperti ini, seharusnya figur pengasuh pengganti berperan untuk membangun kembali pola kelekatan yang aman, agar anak tetap dapat merasa terlindungi dan terhubung secara emosional. Sebagaimana dijelaskan oleh Nirmala, dkk. (2025) bahwa ketidakhadiran orang tua dalam pengasuhan anak pasca perceraian berdampak pada pembentukan pola kelekatan yang tidak aman, sehingga peran pengasuh sangat penting untuk membantu anak dalam membangun kembali pola kelekatan yang lebih aman.

Peran ayah dalam kehidupan S2 digambarkan terbatas pada kehadiran fisik dan dukungan finansial, yang sebagian besar diberikan atas permintaan ibu. Sebaliknya, ibu menjadi figur yang bertanggung jawab dalam memenuhi hampir semua kebutuhan S2, meskipun kehadirannya secara fisik terbatas. Kondisi ini memperkuat posisi ibu sebagai figur kelekatan utama. Meskipun hubungan antara ibu dan S2 digambarkan cenderung hilang-timbul, di mana S2 menginginkan kasih sayang dan perhatian dari ibu seperti teman-temannya, tetapi di sisi lain membatasi diri untuk terbuka dan berinteraksi lebih lama. Pola ini mencerminkan adanya pola kelekatan *insecure-ambivalent*, di mana kebutuhan akan kedekatan dan perlindungan bercampur dengan kecenderungan untuk menjaga jarak. Sagone, dkk. (2023) menjelaskan kondisi ini sebagai strategi *hyper-activation* yang merupakan ciri dari pola kelekatan *insecure-ambivalent* yaitu individu mencari perlindungan yang intens sekaligus merasakan kekhawatiran terhadap penolakan atau keterasingan.

Pembatasan emosional yang dilakukan oleh S2 terjadi karena ia merasa ibu kurang memahami kondisi dan perasaannya, terutama akibat perbedaan cara pandang. Pembatasan ini terlihat pada jenis informasi yang dibagikan kepada ibu, di mana S2 hanya terbuka mengenai hal-hal yang menyenangkan, seperti pengalaman asmara atau kejadian yang menggembirakan. Sementara itu, untuk hal-hal yang menimbulkan ketidaknyamanan atau stres, S2 cenderung menutup diri dan mengalihkan figur kelekatan kepada teman atau pasangan yang dianggap lebih mampu memahami kondisinya. Smith-Etxeberria, dkk. (2022) menjelaskan bahwa individu yang berasal dari keluarga bercerai, sering kali menjadikan teman atau pasangan sebagai figur kelekatan alternatif yang dianggap lebih mampu memberikan dukungan emosional dibandingkan orang tua.

Pembatasan emosional terhadap ini, berkaitan dengan peran ibu sebagai *safe haven* yang lebih terbatas pada hal-hal terkait asmara. S2 mengungkapkan bahwa ia tidak merasa leluasa untuk terbuka secara emosional kepada ibu seperti yang dilakukan kepada teman. Keterbatasan kedalaman informasi yang dibagikan S2 menyebabkan ibu tidak sepenuhnya memahami perasaan anaknya atau respons yang tepat untuk diberikan. Selain itu, jarak yang memisahkan keduanya membuat dukungan emosional ibu menjadi lebih terbatas, meskipun secara finansial dan secara fisik tetap tersedia.

Meskipun terdapat pembatasan dan pengalihan ini, ibu tetap menjalankan perannya sebagai *secure base* dan *safe haven* secara optimal. Sebagai *secure base*, ibu mampu memberikan dukungan baik secara emosional maupun finansial. Contohnya, ketika S2 memulai bisnis dan mengalami kerugian sebesar tujuh juta rupiah akibat penipuan, ibu tidak menghakimi, melainkan menunjukkan kepedulian dan memberikan bantuan penyelesaian secara finansial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kehadiran ibu secara fisik terbatas, ia tetap mampu memberikan dukungan, perlindungan, dan rasa aman bagi S2 untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Posada, dkk. (2016) menjelaskan bahwa peran ibu dalam menyediakan rasa aman dan dukungan emosional, berkaitan dengan kepercayaan diri dalam menjelajahi lingkungan dan ibu digunakan sebagai ruang aman ketika diperlukan.

Pengalaman tumbuh bersama ibu juga membentuk pandangan S2 terhadap dirinya sebagai figur perempuan. S2 menuturkan bahwa salah satu pelajaran penting yang diperoleh dari sosok ibu

adalah kemandirian dan keberanian. Pengalaman ini membentuk keyakinan dalam diri S2 bahwa sebagai perempuan, ia juga harus bersikap mandiri dan berani, menjadikan kemandirian serta keberanian bagian penting dari identitas dirinya dalam dewasa awal. Pengalaman awal hubungan pengasuhan berkontribusi terhadap pembentukan harapan terhadap keamanan, kepercayaan diri, serta persepsi diri yang kompeten dan mampu menghadapi tantangan (Morris, dkk. 2025).

Pada **partisipan ketiga (S3)**, perceraian orang tua terjadi pada masa dewasa awal, yaitu ketika S3 berusia 18 tahun. Perceraian tersebut dipicu oleh perselingkuhan ibu dan konflik yang berkepanjangan selama pernikahan. Setelah perceraian, S3 tinggal bersama ibu sebagai pengasuh utama karena ibu dianggap lebih mampu secara finansial untuk membesarkan anak. Perubahan struktur keluarga yang mengharuskan ayah tinggal terpisah menimbulkan stres emosional yang cukup besar bagi S3. Sebelum perceraian, ayah merupakan figur kelekatan utama, sehingga ketidakhadiran ayah secara fisik pasca perceraian dimaknai dengan hilangnya peran ayah sebagai figur kelekatan, menimbulkan kesedihan mendalam dan perasaan tidak menerima situasi yang terjadi. Namun pasca perceraian, figur pengasuh dan kelekatan utama beralih pada ibu.

Namun pasca perceraian peran ibu sebagai figur kelekatan utama justru mengalami penurunan dari sebelumnya. Sebelum perceraian, ibu sering memberikan perhatian, meluangkan waktu, serta menyiapkan kebutuhan sehari-hari untuk keluarga. Sementara pasca perceraian, ibu cenderung menunjukkan sikap kurang peduli terhadap anak, bahkan menjadikan S3 sebagai pelampiasan ketidakselesaian akibat konflik dengan ayah. Sikap ini kemudian menjadi sumber konflik yang berulang antara ibu dan anak. Smith-Etxeberria & Eceiza (2021) menjelaskan bahwa pasca perceraian secara negatif, dalam konteks ini perselingkuhan dan dilanjutkan dengan konflik berkepanjangan, dapat menurunkan kualitas keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak dibandingkan sebelum perceraian.

Konflik antara ibu dan S3 sering muncul ketika S3 berada di rumah. S3 mengungkapkan bahwa dalam pandangan ibu, apa pun yang dilakukannya selalu dianggap salah. Misalnya, ketika S3 hendak membantu pekerjaan rumah, ibu memandangnya hanya sebagai upaya untuk meminta uang, yang kemudian memicu kemarahan ibu. Untuk meminimalisir konflik, S3 memilih mengurangi interaksi di rumah dengan cara berangkat kuliah pagi dan pulang larut, sehingga intensitas kontak dengan ibu menjadi sangat terbatas. Pola ini menunjukkan adanya pola kelekatan *insecure-avoidant*, di mana anak menahan kebutuhan untuk dekat dengan figur kelekatan utama. Kurangnya responsivitas ibu secara emosional terhadap anak, berpotensi membentuk pola kelekatan *insecure-avoidant* pada hubungan ibu dan anak bahkan hingga dewasa (Lynch, 2011)

Penghindaran terhadap ibu ini juga disertai dengan penahanan emosional. S3 cenderung membatasi keterbukaan karena ketidakmampuan ibu memberikan respon positif, sehingga muncul perasaan takut dimarahi, dikritik, atau dijudge. Akibatnya, S3 hanya membagikan informasi yang aman dan menghindari hal-hal yang berpotensi menimbulkan konflik. Kondisi ini mendorong S3 untuk mencari figur kelekatan yang lebih aman dan responsif di luar keluarga, yaitu teman dan pasangan. S3 mengungkapkan bahwa sebelum memiliki pasangan, orang yang dicari pertama kali saat membutuhkan dukungan atau rasa aman adalah teman. Setelah memiliki pasangan, orang pertama yang dicari adalah pasangannya, sebagai upaya memenuhi kebutuhan akan figur kelekatan yang lebih stabil dan responsif. Smith-Etxeberria, dkk. (2022) menjelaskan bahwa individu yang berasal dari keluarga bercerai, sering kali menjadikan teman atau pasangan sebagai figur kelekatan alternatif yang dianggap lebih mampu memberikan dukungan emosional dibandingkan orang tua.

Ketidakmampuan ibu dalam memberikan respon positif ini berpengaruh pada perannya sebagai *safe haven*. Sebelum perceraian, ibu mampu memberikan dukungan emosional yang optimal, misalnya ketika S3 pernah dibully di tempat mengaji, ibu segera membela dan memberikan doa serta dukungan emosional. Namun pasca perceraian, peran ibu sebagai *safe haven* menurun seiring dengan berkurangnya interaksi dan kedekatan emosional. (Smith-Etxeberria & Eceiza, 2021a) menjelaskan bahwa setelah perceraian, peran ibu sebagai *safe haven* menurun karena berkurangnya kedekatan emosional dan respon positif. Sementara itu, peran ibu sebagai *secure base* menunjukkan pola ambivalen. Dalam beberapa situasi, seperti saat S3 mendaftar kuliah, ibu memberikan dukungan penuh dan bersedia menanggung segala biaya perkuliahan. Namun di sisi lain, ibu menunjukkan ketidaktertarikan atau bahkan tidak memberikan dukungan ketika S3 ingin mencoba hal-hal baru. (Jones & Cassidy, 2014) menjelaskan bahwa ketidakaturan atau ketidakkonsistenan dalam pemberian dukungan dapat memengaruhi pola eksplorasi anak.

Pengalaman tumbuh bersama ibu juga membentuk pandangan S3 terhadap diri sendiri sebagai figur perempuan. S3 menuturkan bahwa salah satu hal besar yang ia pelajari dari ibu adalah sifat egois dan keras kepala, meskipun hal ini hanya terbatas pada hubungan dengan keluarga. Pengalaman tersebut menjadi contoh bagi S3 dalam bersikap serupa di lingkup keluarga. Selain itu, keberanian yang selalu ditanamkan ibu untuk mengekspresikan diri menjadi bekal bagi S3 untuk lebih berani mengekspresikan diri di lingkungan sosial. Pengalaman awal hubungan pengasuhan berkontribusi terhadap pembentukan harapan terhadap keamanan, kepercayaan diri, serta persepsi diri yang kompeten dan mampu menghadapi tantangan (Morris, dkk. 2025).

Pada **partisipan keempat** (S4), perceraian orang tua terjadi pada masa anak-anak, yaitu ketika S4 berusia 6 tahun. Perceraian tersebut disebabkan oleh adanya tindak kekerasan dalam rumah tangga dan penelantaran oleh ayah. Pada masa kanak-kanak, anak sangat membutuhkan peran orang tua sebagai pondasi untuk mengembangkan konsep diri, membangun hubungan sosial dengan teman sebaya, serta menginternalisasi nilai dan aturan sosial (Santrock, 2018). Oleh karena itu, perceraian yang terjadi pada tahap perkembangan ini berpotensi mengganggu perkembangan emosional anak, bahkan menimbulkan stres yang signifikan. Widiastuti (2015) menjelaskan bahwa perceraian orang tua dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk perubahan dalam cara anak berinteraksi, perasaan, serta respons, terhadap lingkungan sosial. Dalam kasus S4, stres emosional muncul karena kurangnya informasi dari keluarga mengenai perceraian, sehingga menimbulkan rasa terkejut dan tangisan histeris pada awalnya.

Di awal masa perceraian, S4 dititipkan kepada nenek dari pihak ayah karena ibu harus bekerja, sementara ayah cenderung tidak peduli. Pada masa ini, intensitas interaksi antara S4 dan ibu sangat terbatas karena nenek membatasi pertemuan anak dengan ibu. Keterbatasan interaksi ini menimbulkan perasaan rindu dan kesedihan mendalam bagi S4. Nirmala, dkk. (2025) bahwa ketidakhadiran orang tua dalam pengasuhan anak pasca perceraian berdampak pada pembentukan pola kelekatan yang tidak aman, sehingga peran pengasuh sangat penting untuk membantu anak dalam membangun kembali pola kelekatan yang lebih aman.

Setelah tinggal bersama ibu, ibu secara tidak langsung mengambil peran sebagai pengasuh utama. Posisi ibu semakin diperkuat oleh ketidakhadiran ayah, baik secara instrumental maupun finansial. Secara fisik, ayah jarang pulang ke rumah, sementara secara finansial, ayah hanya memberikan nafkah ketika diminta. Ketidakhadiran ayah ini memperkuat ibu sebagai figur kelekatan utama bagi S4 pasca perceraian. Namun, pada awal masa tinggal bersama ibu, S4 mengalami perasaan kesepian, terutama ketika ibu bekerja. Schaan, dkk. (2019) menjelaskan bahwa anak yang berasal dari keluarga bercerai lebih banyak melaporkan tingkat kesepian yang lebih tinggi, daripada anak dari keluarga utuh. Sikap ibu yang cenderung cuek dan dingin membuat S4 merasa sendiri, sehingga ia memilih bermain dengan teman sebaya sebagai upaya mengurangi kesepian. Sayangnya, ibu memaknai hal ini secara negatif, menganggap anak terlalu sering bermain dan menghabiskan uang, sehingga muncul konflik meskipun jarang terjadi.

Seiring berjalannya waktu, sikap cuek dan dingin ibu menjadi suatu normalitas bagi S4, sehingga lambat laun S4 menyesuaikan diri dengan sikap tersebut dalam interaksi sehari-hari. Pengalaman awal hubungan pengasuhan berkontribusi terhadap pembentukan harapan terhadap keamanan, kepercayaan diri, serta persepsi diri yang kompeten dan mampu menghadapi tantangan (Morris, dkk. 2025). Pola kelekatan yang terbentuk antara ibu dan S4 menunjukkan pola kelekatan *insecure-avoidant* atau menjauh, di mana keduanya sibuk dengan dunia masing-masing dan hanya berkomunikasi ketika diperlukan. Kondisi ini diperburuk oleh ketidakmampuan ibu dalam memberikan respon positif ketika S4 mencoba terbuka, sehingga anak menahan kebutuhan emosionalnya terhadap ibu. Kurangnya responsivitas ibu secara emosional terhadap anak, berpotensi membentuk pola kelekatan *insecure-avoidant* pada hubungan ibu dan anak bahkan hingga dewasa (Lynch, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa peran ibu sebagai *safe haven* cenderung minim, di mana dukungan emosional jarang diberikan, misalnya saat pengambilan rapor atau ketika S4 merasa sedih.

Ketidakoptimalan peran ibu sebagai figur yang aman mendorong S4 untuk mencari figur kelekatan yang lebih responsif di luar lingkungan keluarga, yaitu teman dan pasangan. S4 mengungkapkan bahwa sebelum memiliki pasangan, orang pertama yang dicari saat membutuhkan dukungan atau rasa aman adalah teman. Setelah memiliki pasangan, orang pertama yang dicari adalah pasangannya. Hal ini merupakan strategi untuk memenuhi kebutuhan akan figur kelekatan yang lebih aman dan responsif. Smith-Etxeberria, dkk. (2022) menjelaskan bahwa individu yang berasal dari

keluarga bercerai, sering kali menjadikan teman atau pasangan sebagai figur kelekatan alternatif yang dianggap lebih mampu memberikan dukungan emosional dibandingkan orang tua.

Sementara itu, peran ibu sebagai *secure base* berjalan cukup baik. Meskipun ibu tidak selalu mengungkapkan dukungan secara verbal, perasaannya tampak melalui ekspresi bahagia ketika S4 berhasil mencoba hal baru, terutama dalam hal menghasilkan uang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi verbal terbatas, ibu tetap memberikan rasa aman dan dorongan bagi anak untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Posada, dkk. (2016) menjelaskan bahwa peran ibu dalam menyediakan rasa aman dan dukungan emosional, berkaitan dengan kepercayaan diri dalam menjelajahi lingkungan dan ibu digunakan sebagai ruang aman ketika diperlukan.

Berdasarkan dinamika dari masing-masing partisipan tersebut, ditemukan bahwa perceraian orang tua tidak hanya mempengaruhi perubahan struktur keluarga, tetapi juga berdampak pada pengalaman emosional, hubungan ibu-anak, serta pembentukan internal working model bagi perempuan dewasa awal. Pada awal masa perceraian, sebagian besar partisipan menyatakan mengalami tekanan emosional yang ditandai dengan kesedihan mendalam, kemarahan, kesulitan menerima keadaan, serta kebingungan terhadap perubahan struktur keluarga. Smith-Etxeberria, dkk. (2022) menjelaskan bahwa individu yang berasal dari keluarga bercerai cenderung membawa residu emosional seperti kesedihan, kecemasan, serta stress interpersonal hingga masa dewasa awal.

Di samping itu, perubahan struktur keluarga tidak hanya berdampak pada tekanan emosional, tetapi juga berdampak pada perubahan peran ayah dan ibu. Hasil penelitian ini menunjukkan pada sebagian besar partisipan, peran ayah cenderung mengalami penurunan bahkan menghilang, di mana ayah hanya hadir secara fisik tetapi tidak secara emosional. Sementara peran ibu relatif berkelanjutan, karena posisi ibu yang berperan sebagai pengasuh utama pasca perceraian. Di mana ketidakhadiran peran ayah, semakin memperkuat posisi ibu sebagai figur kelekatan utama. Meskipun di sisi lain juga meningkatkan beban emosional dan psikologis pada ibu. Sejalan dengan hal tersebut, Masbul & Ninin (2023) menjelaskan bahwa perempuan dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai sering kali membangun kelekatan yang lebih terfokus pada ibu, meskipun diwarnai dengan ambivalensi akibat keterbatasan kapasitas emosional ibu.

Dalam hubungan ibu-anak, hasil penelitian ini menemukan pola kelekatan *insecure* dari seluruh partisipan, baik dalam bentuk *avoidant* maupun *ambivalent*. Partisipan dengan pola kelekatan *insecure-avoidant* umumnya cenderung menjaga jarak emosional dengan ibu serta menahan diri untuk tidak terlalu terbuka secara emosional. Hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman sebelumnya di mana ibu menunjukkan respons negative seperti marah, menghakimi, atau tidak responsif, sehingga anak lebih memilih untuk menahan diri terhadap ibu. Mikulincer & Shaver (2007) menjelaskan kondisi ini sebagai strategi de-activation, di mana individu terbiasa untuk mengurangi ketergantungan dan kebutuhan emosional sebagai bentuk perlindungan diri dari penolakan.

Sementara itu, partisipan dengan pola kelekatan *insecure-ambivalent* cenderung menunjukkan dinamika tarik-ulur dalam relasinya dengan ibu, di mana kebutuhan untuk dekat dengan figur kelekatan berdampak dengan kebingungan emosional dan frustrasi. Anak menginginkan kedekatan dengan figur ibu, tetapi juga tidak mau untuk berhubungan terlalu dalam. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Roswiyani (2025) yang mengungkapkan bahwa perempuan dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai cenderung mengembangkan pola kelekatan *anxious* atau cemas yang ditandai dengan ketergantungan emosional dan ketakutan akan kehilangan figur kelekatan.

Penahanan emosional terhadap ibu, menjadi pola yang muncul secara konsisten pada semua partisipan. Di mana pada sebagian partisipan, meskipun ibu hadir secara fisik, namun tidak selalu menjadi *safe haven* ketika partisipan mengalami stress psikologis. Ketidakmampuan ibu untuk memberikan respons emosional yang positif, mendorong partisipan untuk mencari dan mengalihkan figur kelekatan pada teman maupun pasangan. Keadaan ini menunjukkan aktifnya attachment behavioral system, di mana individu akan mencari figur kelekatan yang lebih aman dan responsif. Smith-Etxeberria, dkk. (2022) menjelaskan bahwa individu yang berasal dari keluarga bercerai, sering kali menjadikan teman atau pasangan sebagai figur kelekatan alternatif yang dianggap lebih mampu memberikan dukungan emosional dibandingkan orang tua.

Meskipun demikian, pada sebagian partisipan, ibu tetap memiliki peran sebagai *secure base*, terutama dalam aspek akademik, karier, dan kemandirian. Berbagai macam bentuk dukungan ibu seperti memberikan dorongan, kepercayaan, serta bantuan finansial, memotivasi partisipan untuk lebih

berani dalam mencoba hal baru, mengambil risiko, dan mengembangkan diri. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa peran ibu dalam memberikan dukungan instrumental tidak selalu sejalan dengan peran ibu sebagai pemberi dukungan emosional. Mikulincer & Shaver (2007) mengungkapkan bahwa *secure base* dan *safe haven* dapat dipisahkan dalam pengalaman relasional individu di masa dewasa awal.

Pengalaman tumbuh dengan ibu pasca perceraian kemudian membentuk internal working model terhadap diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Sebagian besar partisipan menginternalisasi diri sebagai perempuan yang harus mandiri, kuat, dan tidak bergantung, hal ini terbentuk sebagai hasil belajar dari sikap ibu yang selama ini dilihat. Bentuk internalisasi ini berdampak positif terhadap peningkatan kemandirian, namun di sisi lain dapat membatasi kemampuan individu untuk menjalin relasi emosional dengan orang lain. Pengalaman awal hubungan pengasuhan berkontribusi terhadap pembentukan harapan terhadap keamanan, kepercayaan diri, serta persepsi diri yang kompeten dan mampu menghadapi tantangan (Morris, dkk. 2025).

Kesimpulan

Secara keseluruhan, dinamika hubungan antara perempuan dewasa awal dan ibu pasca perceraian orang tua ditandai oleh pengalaman emosional yang kompleks dan tidak seragam, namun cenderung membentuk pola kelekatan yang tidak aman. Perceraian memicu perubahan struktur keluarga yang memperkuat posisi ibu sebagai figur kelekatan utama, sekaligus meningkatkan beban emosional ibu yang berdampak pada keterbatasan responsivitas emosional terhadap anak. Kondisi ini membuat sebagian perempuan dewasa awal menahan kebutuhan emosional, menjaga jarak, atau mengalami tarik-ulur kedekatan dengan ibu, baik dalam bentuk kelekatan avoidant maupun ambivalent. Ketika ibu tidak sepenuhnya berfungsi sebagai *safe haven*, individu cenderung mengalihkan kebutuhan kelekatan kepada teman atau pasangan yang dirasa lebih aman dan responsif. Meskipun demikian, pada banyak kasus ibu tetap berperan sebagai *secure base* melalui dukungan instrumental, terutama dalam aspek pendidikan, karier, dan kemandirian. Pengalaman relasional tersebut kemudian membentuk internal working model yang memaknai diri sebagai perempuan yang mandiri, kuat, dan tidak bergantung, yang di satu sisi adaptif namun di sisi lain berpotensi membatasi kedalaman relasi emosional. Dengan demikian, dinamika kelekatan ibu-anak pasca perceraian menunjukkan perpaduan antara upaya bertahan secara emosional dan proses pembentukan identitas dewasa awal.

Daftar Pustaka

- Agostinho, S. (2005). Naturalistic inquiry in e-learning research. *International Journal of Qualitative Methods*, 4(1). http://www.ualberta.ca/~iiqm/backissues/4_1/pdf/agostinho.pdf
- Bowlby, J. (1958). Bowlby-Nature. *International Journal of Psycho-Analysis*, 350–373.
- Cao, H., Fine, M. A., & Zhou, N. (2022). The Divorce Process and Child Adaptation Trajectory Typology (DPCATT) Model: The Shaping Role of Predivorce and Postdivorce Interparental Conflict. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 25(3), 500–528. <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00379-3>
- Fahham, A. M. (2023). *Isu Sepekan EDITOR Polhukam*. <https://puslit.dpr.go.id>
- Haiba, S. N. M., & Nugraheni, A. S. C. (2024). Penetapan Hak Asuh Anak Pasca Perceraian Berdasarkan Asas Kepentingan Terbaik Anak. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 151–161. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i2.84>
- Jamaluddin, & Amalia, N. (2016). *Buku Ajar HUKUM PERKAWINAN*.
- Jones, J. D., & Cassidy, J. (2014). Parental attachment style: Examination of links with parent secure base provision and adolescent secure base use. *Attachment and Human Development*, 16(5), 437–461. <https://doi.org/10.1080/14616734.2014.921718>

- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. PT Kanisius. www.kanisiusmedia.co.id
- KÖÇER, G. (2021). Evaluation Of The Pictures Of Children With Divorce Parents In Terms Of Attachment. *International Journal of Eurasian Education and Culture*, 6(13), 1586–1621. <https://doi.org/10.35826/ijoecc.310>
- Latifah, D. N., & Peristianto, S. V. (2024). Developmental and Clinical Psychology The Quality of Life of Women Divorced due to Domestic Violence. *Developmental and Clinical Psychology*, 5(1), 29–40. <https://journal.unnes.ac.id/journals/dcp>
- Laursen, B. (2005). Conflict Between Mothers and Adolescents in Single-Mother, Blended, and Two-Biological-Parent Families. *Parenting*, 5(4), 347–370. https://doi.org/10.1207/s15327922par0504_3
- Lynch, V. J. (2011). Mother-Daughter Relationships in Adulthood: Attachment, Self-Esteem and Illusory Superiority. *XULAnexUS*, 9(1).
- Masbul, H. R., & Ninin, R. H. (2023). Attachment & Loneliness: Study Of First-Time Adult Women Experiencing Parental Divorce. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(1), 985–998.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). *Attachment in adulthood : structure, dynamics, and change*. The Guilford Press.
- Mimin, U., Naisanu, M. F., & Amseke, F. V. (2025). Peran Kelekatan Ibu Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood Education and Development Studies (ECEDS)*, 6(1). <https://doi.org/10.33846/eceds1101>
- Morissan. (2018). Riset Kualitatif. *Pranamamedia Group*.
- Morris, A. M., Freeberg-Powell, E., Verma, S., Di Giuseppe, M., Crespo, H., Hoffman, L., & Rice, T. (2025). Attachment Classification, Emotion Regulation, and Defense Mechanisms: An Integrative Narrative Review. *Healthcare (Switzerland)*, 13(23). <https://doi.org/10.3390/healthcare13233105>
- Nirmala, D. S., Fitriana, A. Q. Z., & Putri, A. (2025). Conflict of Attachment the Mother-Child Relationships During Divorce and Alternative Parenting. *Jurnal Guiding World*, 8(1), 160.
- Posada, G., Trumbell, J., Noblega, M., Plata, S., Peña, P., Carbonell, O. A., & Lu, T. (2016). Maternal Sensitivity and Child Secure Base Use in Early Childhood: Studies in Different Cultural Contexts. *Child Development*, 87(1), 297–311. <https://doi.org/10.1111/cdev.12454>
- Putri, E. C. K., & Roswiyani. (2025). Pengaruh Attachment Style dan Kepuasan Hubungan Romantis pada Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orang Tua. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3).
- Rost, K., Ziegenhain, U., Fegert, J. M., Buchheim, A., & Köhler-Dauner, F. (2024). Maternal insecure attachment representation as a long-term risk factor for disrupted mother–child-interaction and child mental health. *BMC Psychology*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01874-8>
- Sagone, E., Commodari, E., Indiana, M. L., & La Rosa, V. L. (2023). Exploring the Association between Attachment Style, Psychological Well-Being, and Relationship Status in Young Adults and Adults—A Cross-Sectional Study. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 13(3), 525–539. <https://doi.org/10.3390/ejihpe13030040>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup* (N. I. Sallama, Ed.; 13th ed.). Penerbit Airlangga.

- Schaan, V. K., Schulz, A., Schächinger, H., & Vögele, C. (2019). Parental divorce is associated with an increased risk to develop mental disorders in women. *Journal of Affective Disorders*, 257, 91–99. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.06.071>
- Schrodt, P. (2025). Interparental conflict and parent–child triangulation: a meta-analytical review of children feeling caught between parents. *Human Communication Research*. <https://doi.org/10.1093/hcr/hqaf018>
- Siwabessy, P. (2023). Pola Asuh Orang Tua Single Parent (Ibu) terhadap Perkembangan Psikologi Anak Dengan Menggunakan Teori Dinamika Psikologi. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 2(2), 234–244.
- Smith-Etxeberria, K., Corres-Medrano, I., & Fernandez-Villanueva, I. (2022). Parental Divorce Process and Post-Divorce Parental Behaviors and Strategies: Examining Emerging Adult Children’s Attachment-Related Anxiety and Avoidance. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16). <https://doi.org/10.3390/ijerph191610383>
- Smith-Etxeberria, K., & Eceiza, A. (2021a). Mother-child and father-child relationships in emerging adults from divorced and non-divorced families. *Social Sciences*, 10(10). <https://doi.org/10.3390/socsci10100382>
- Smith-Etxeberria, K., & Eceiza, A. (2021b). Parental divorce, interparental conflict, and parent-child relationships in spanish young adults. *Anales de Psicología*, 37(1), 1–9. <https://doi.org/10.6018/analesps.343041>
- Teixeira, R. C. R., Ferreira, J. H. B. P., & Howat-Rodrigues, A. B. C. (2019). Collins and Read Revised Adult Attachment Scale (RAAS) validity evidences. *Psico*, 50(2), e29567. <https://doi.org/10.15448/1980-8623.2019.2.29567>
- Titalessy, A., & Kusumiati, R. Y. E. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3). <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.38582>
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76–149.